



BAB 1 PENDAHULUAN

....ar Belakang Masalah

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ruang imajinatif, tetapi juga sebagai refleksi kompleks atas realitas sosial, politik, dan psikologis masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, keberadaan perempuan seringkali menjadi fokus refleksi karya sastra. Dalam konstruksi naratif sastra, tokoh perempuan kerap kali direpresentasikan dalam dua sisi berbeda, yaitu: sebagai pelengkap cerita atau sebagai agen perubahan (Samsihono, 2024). Representasi perempuan sebagai agen pembentuk nilai, moral, dan perilaku memberikan kontribusi penting dalam wacana sastra kontemporer karena memperlihatkan peran aktif perempuan dalam membentuk karakter individu, termasuk laki-laki, di tengah dinamika sosial yang tidak selalu berpihak.

Salah satu karya yang menampilkan dinamika tersebut adalah *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, sebuah novel yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada September 2023. Novel ini merupakan *spin-off* dari *Pulang* (2012) yang mengangkat narasi sejarah Indonesia, terutama menjelang keruntuhan Orde Baru dan tragedi 1965 (Pertiwi, 2023). Namun berbeda dari *Pulang*, novel *Namaku Alam* disampaikan melalui perspektif seorang anak laki-laki bernama Segara Alam, yang mengalami langsung dampak psikologis dan sosial pascatragedi G30S/1965. Narasi dimulai pada tahun 1965 dan berlanjut hingga 1982, dengan latar belakang sejarah dan dinamika sosial politik Indonesia sebagai bingkai besar cerita.

Segara Alam, tokoh utama dalam novel ini, tumbuh sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara. Ia mengalami trauma akibat kehilangan ayahnya, Hanato Prawiro, seorang wartawan Nusantara yang diduga berafiliasi dengan PKI dan kemudian ditembak mati dalam pelariannya (Chudori, 2023: 314–315). Sejak saat itu, Alam hidup dalam bayang-bayang stigma sosial, kehilangan, dan tekanan psikologis. Dalam kondisi ketiadaan figur ayah tersebut, tokoh-tokoh perempuan dalam hidup Alam mengambil peran sentral sebagai pembentuk karakter dan perilakunya. Ibu, kedua kakak perempuannya, dan seorang guru perempuan tampil bukan sekadar sebagai tokoh pendukung, tetapi sebagai pembentuk emosi, perilaku, dan pandangan hidup Alam (Chudori, 2023: 93).

Ibu Alam, Ratna Surti Anandari, digambarkan sebagai sosok penuh kasih yang berusaha mengajarkan nilai kesabaran dan pengendalian diri, terutama ketika Alam mulai menunjukkan kecenderungan untuk memberontak akibat tekanan sosial di



keluarga dan sekolah. Keprihatinan Surti terhadap kemarahan Alamnya untuk meminta bantuan Aji agar Alam dapat menyalurkan emosinya an karate (Chudori, 2023: 29). Kedua kakaknya, Yu Kenanga dan Yu Bulan juga berkontribusi dengan memperkenalkan Alam pada dunia sastra dan musik sebagai sarana ekspresi diri dan pelarian dari rasa keterasingan. Bagi mereka, sastra dan musik adalah bagian dari identitas dan perlawanan terhadap situasi sosial yang menekan. Selain dari lingkungan keluarga, Alam juga dipengaruhi oleh Ibu Umayani, guru sejarah di SMA Putra Nusa yang dikenal karena gaya mengajarnya yang inspiratif dan pendekatan emosional yang empatik. Ibu Umayani menjadi sosok yang membantu Alam membuka diri terhadap masa lalunya tanpa rasa takut untuk dihakimi (Chudori, 2023: 27).

Fenomena ini menegaskan urgensi peran perempuan dalam perubahan perilaku tokoh utama. Dalam konteks teori behaviorisme yang dikembangkan oleh B. F. Skinner, perilaku manusia dipandang sebagai hasil dari respons terhadap stimulus eksternal yang diperkuat melalui proses pengulangan (*reinforcement*). Stimulus dari tokoh-tokoh perempuan dalam kehidupan Alam berfungsi sebagai penguatan terhadap perilaku tertentu. Alam, sebagai subjek, mengalami proses pembelajaran sosial yang kompleks di mana perilaku, sikap, dan keputusan-keputusannya dibentuk bukan hanya oleh konflik internal, tetapi juga oleh interaksi dan pengaruh eksternal yang konsisten dari lingkungan sosialnya, khususnya dari tokoh-tokoh perempuan.

Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat fokus ini karena *Namaku Alam* menyuguhkan dinamika psikologis seorang tokoh laki-laki yang dibesarkan dalam lingkungan perempuan pada masa sosial-politik yang penuh stigma dan tekanan historis. Novel ini merepresentasikan pergulatan batin seorang anak dalam membentuk identitas dan perilakunya setelah kehilangan figur ayah melalui interaksi sosial yang intens dengan tokoh-tokoh perempuan di sekitarnya.

Ketertarikan peneliti bertumpu pada bagaimana proses pembentukan psikologis tersebut terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh lingkungan terdekat tokoh, yang dalam konteks novel ini, justru sangat ditentukan oleh peran aktif perempuan. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena mencerminkan kenyataan sosial yang relevan hingga kini, ketika perempuan dalam keluarga seringkali mengambil peran ganda sebagai pengasuh, pendidik, dan penopang emosional, terutama dalam keluarga yang tidak utuh secara struktur.

Dalam penelitian ini, teori struktural digunakan sebagai landasan awal untuk menganalisis hubungan dan kedudukan tokoh-tokoh dalam cerita, khususnya untuk



bagaimana tokoh perempuan berperan dalam alur dan jaringan relasi sosial. Setelah struktur tokoh dan relasinya dipetakan, penelitian ini kemudian menggunakan pendekatan psikologi sastra, dengan menggunakan teori behaviorisme B.

F. Skinner sebagai pisau analisis utama. Teori ini digunakan untuk mengungkapkan bagaimana perilaku dan sikap tokoh Segara Alam terbentuk melalui stimulus eksternal yang ia terima dari figur-figur perempuan yang ia alami sepanjang cerita. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menguraikan dinamika tokoh secara naratif, tetapi juga menelusuri proses perubahan perilaku sebagai respons terhadap lingkungan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran tokoh perempuan terhadap perubahan perilaku tokoh Alam dalam novel *Namaku Alam*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang ditulis tidak lepas dari tujuan dan manfaat penelitian. Berikut adalah tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilaksanakan.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di awal, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran tokoh perempuan terhadap perubahan perilaku tokoh Alam dalam novel *Namaku Alam*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi besar dalam pengembangan studi sastra, khususnya sastra Indonesia kontemporer, dengan memperkenalkan analisis psikologis melalui teori behaviorisme. Dengan menghubungkan teori psikologi dengan analisis karakter dalam sastra, penelitian ini diharapkan memberikan pendekatan baru dalam memahami hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya. Hal ini juga dapat membuka ruang bagi studi lebih lanjut mengenai peran gender dalam pembentukan karakter dalam karya sastra.

1.3.2.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:



1. *Bagi masyarakat umum:* Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang peran penting perempuan dalam perubahan perilaku. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman perempuan dan perilaku mereka, masyarakat dapat lebih menghargai kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dan pemahaman bagi masyarakat luas dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perempuan sebagai agen perubahan untuk generasi mendatang.
2. *Bagi pendidik:* Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengajaran psikologi sastra. Dengan memahami peran tokoh perempuan dalam novel *Namaku Alam*, pendidik dapat mengembangkan kurikulum yang lebih sensitif terhadap isu-isu perilaku dan identitas. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih kritis dalam menganalisis teks sastra dan memahami konteks sosial serta psikologis yang melatarbelakanginya.
3. *Bagi pencinta sastra:* Baik penulis, kritikus, maupun akademisi, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang representasi perempuan dalam sastra kontemporer. Dengan menganalisis karakter dan peran tokoh perempuan dalam *Namaku Alam*, para pengelut sastra dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas identitas dan trauma yang dapat diatasi oleh perempuan. Penelitian ini juga dapat mendorong penulis untuk menciptakan karakter perempuan yang lebih beragam dan realistis dalam karya-karya mereka, serta menginspirasi kritik sastra yang lebih inklusif dan beragam.



BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

am melakukan penelitian, pelaksanaan kajian kepustakaan sangat penting untuk dilakukan. Kajian pustaka membantu peneliti memahami teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan hipotesis dan pemahaman lebih lanjut tentang masalah yang diteliti. Dengan mempelajari literatur yang ada, peneliti dapat mengidentifikasi area yang masih kurang diteliti atau masalah yang belum terjawab, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang baru.

Kajian pustaka juga memungkinkan peneliti untuk melihat teori dan metode yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Ini membantu dalam merancang metodologi yang lebih baik dan lebih efektif. Selain itu, kajian pustaka dapat membantu peneliti menghindari pengulangan penelitian yang sudah ada, sehingga dalam kajian pustaka terdapat beberapa bagian penting, seperti penelitian relevan dan landasan teori.

2.1 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan menurut Tiaswari (2020: 9) merupakan penelitian sebelumnya yang pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti. Ini berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan masalah yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian relevan ialah penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap masih memiliki kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dari objek kajian ataupun fokus kajian.

Berdasarkan kajian kepustakaan yang dilakukan mengenai novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Novel ini telah banyak diteliti sejak satu tahun terakhir. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Maulidah dan Wirajaya (2024) yang berjudul “Analisis Tokoh Segara Alam dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra”. Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui jenis gangguan mental yang dialami oleh Segara Alam serta faktor-faktor penyebabnya. Adapun hasil dari penelitian tersebut, Maulidah berhasil mengungkapkan bahwa tokoh utama dalam novel memiliki tiga macam gangguan mental. Gangguan mental yang dimaksud yaitu berupa rasa trauma, cemas, dan putus asa.

Selain itu, penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Surina (2024) dengan judul penelitian “Persepsi Tokoh Terhadap Pemerintah dalam Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori” (Skripsi). Tujuan penelitian ini adalah memaparkan persepsi tokoh terhadap



serta dampak dari persepsi tersebut pada novel *Namaku Alam* karya Leila S. Hasil dari penelitian ini terdapat empat persepsi tokoh yaitu pemerintah menindas, memanipulasi sejarah, dan kejam. Adapun dampak dari persepsi tersebut membuat tokoh mengalami gangguan mental dan menarik diri dari lingkungan.

Berdasarkan penelitian di atas, korelevanan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek kajian yang diteliti yakni novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, sedangkan, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Jika, kedua penelitian di atas, berturut-turut, melihat gangguan mental tokoh utama serta persepsi tokoh dalam novel. Maka, dalam penelitian ini berfokus pada perubahan perilaku tokoh utama (Alam) melalui peran tokoh perempuan dalam novel.

Pada penggunaan teori Behaviorisme perspektif Skinner, teori ini pun sudah banyak dijadikan sebagai bahan analisis dalam penelitian sastra. Salah satu penelitian yang menggunakan teori ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Romadhon (2015) yang berjudul "Perilaku Tokoh Utama Novel *Saksi Mata* Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra." Hasil penelitian menunjukkan terdapat perilaku-perilaku Kuntara yang merupakan respon terhadap stimulus Bulik Rum, stimulus Pak Okada, stimulus Tuan Ichiro dan stimulus Mas Wiradad. Di dalam novel *Saksi Mata*, perilaku Kuntara menunjukkan perilaku operan dan perilaku responden.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Fibiani dan Saraswati (2020) dengan judul "Perubahan Tingkah Laku Tokoh Saya dalam Novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* Karya Kembangmanggis: Perspektif Behaviorisme Skinner". Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tokoh saya tinggal di Ubud, Bali banyak pelajaran hidup yang didapatkannya. Pembelajaran tersebut didapatkan melalui stimulus dan respons yang diterima dan ditunjukkan oleh tokoh saya melalui perspektif behaviorisme Skinner. Adapun perubahan tingkah laku tokoh saya yang ditunjukkan berupa lebih menghargai pemberian, lebih menghargai pekerjaan, dan lebih menghargai orang lain.

Korelevanan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus masalah yang akan dikaji, yakni penerapan teori behaviorisme perspektif Skinner dalam melihat peran tokoh perempuan (sebagai pemberi stimulus) terhadap perubahan perilaku tokoh utama (sebagai perespons dan penimbul efek) dalam novel. Adapun perbedaannya pada objek kajian yang ditelaah atau diteliti, yakni novel yang diteliti adalah *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

Dengan adanya penelitian relevan sebagaimana yang dikemukakan di muka, diharapkan mampu memberikan kontribusi, pandangan, serta asumsi yang mempermudah jalannya penelitian yang dilakukan.



Idasan Teori

1 Teori Strukturalisme

Untuk menganalisis perilaku tokoh secara psikologis, penting untuk terlebih dahulu memahami bagaimana posisi dan peran tokoh-tokoh dalam cerita dibentuk melalui struktur naratif. Pemahaman terhadap unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan relasi sosial antar tokoh menjadi fondasi awal dalam menelusuri proses perubahan perilaku. Pendekatan struktural, dalam hal ini, menjadi kerangka dasar yang memetakan relasi dan fungsi tokoh secara menyeluruh dalam bangunan cerita.

Menurut Teeuw (dalam Asmaidini, 2024: 347) strukturalisme merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai suatu struktur yang utuh dan saling terkait antarunsurnya. Pendekatan ini tidak membahas unsur luar teks seperti biografi pengarang atau respons pembaca, melainkan menekankan pada hubungan antarunsur di dalam karya itu sendiri.

2.2.2 Tokoh dan Penokohan

Salah satu unsur intrinsik yang mendapat perhatian penting dalam pendekatan struktural adalah tokoh. Tokoh merupakan representasi manusia rekaan yang mengalami peristiwa dan berinteraksi dalam dunia cerita. Grimes (dalam Sudjiman, 1991:16) menyebut tokoh sebagai *participant* atau partisipan, yakni pelaku yang digerakkan oleh pengarang untuk menjalani alur yang telah dirancang. Tokoh inilah yang melalui dirinya, konflik, gagasan, dan nilai-nilai dalam cerita menjadi hidup dan bermakna.

Agar tokoh tampak hidup dan meyakinkan, pengarang menggunakan teknik penokohan. Nurgiyantoro (2018:246) menjelaskan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan menempatkan watak tokoh dalam cerita. Penokohan mencakup bagaimana tokoh digambarkan secara fisik, psikis, maupun sosial, serta bagaimana pembaca memperoleh pemahaman tentang watak tokoh melalui tindakan, ucapan, pikiran, atau pandangan tokoh lain. Ismawati (2013:71) mengutip Mochtar Lubis, mengemukakan tujuh cara penggambaran tokoh, mulai dari pelukisan langsung hingga pandangan tokoh lain terhadap tokoh utama. Ketujuh cara ini menjadi sarana penting untuk mengenali kepribadian dan perubahan karakter tokoh dalam alur cerita.

Sementara itu, Sutyem (2012) menyatakan bahwa ada tiga aspek utama untuk memahami karakter tokoh secara utuh, yakni fisiologis (ciri tubuh dan jasmani), psikologis (pikiran dan emosi), dan sosiologis (relasi sosial dan



isi tokoh dalam masyarakat). Ketiga aspek ini menjadi jembatan awal untuk memahami tokoh sebagai pribadi yang tidak hanya berdimensi struktural, tetapi dapat dianalisis perilakunya secara lebih dalam.

Pada titik inilah pendekatan struktural memberi ruang untuk menerapkan pendekatan psikologis khususnya behaviorisme B.F. Skinner dalam melihat bagaimana perilaku tokoh terbentuk dalam cerita.

2.2.3 Teori Behaviorisme

Behaviorisme atau aliran perilaku adalah sebuah pendekatan dalam psikologi yang menekankan bahwa semua perilaku organisme, termasuk manusia, dapat dan harus dipelajari melalui pengamatan yang objektif. Pendekatan ini berfokus pada hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi), tanpa memperhatikan proses mental internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Dalam pandangan behavioristik, perilaku dianggap sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, dan semua perilaku dapat dijelaskan melalui hukum-hukum belajar yang terukur dan dapat diuji (Rohman).

Behaviorisme mulai berkembang pada awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap psikologi introspektif yang lebih fokus pada pengalaman subjektif. Watson, pada tahun 1913, menerbitkan artikel berjudul *Psychology as the Behaviorist Views It*, yang menjadi manifesto bagi aliran ini. Ia menekankan bahwa psikologi harus menjadi ilmu yang objektif dan eksperimental, mirip dengan bidang-bidang ilmiah lainnya seperti fisika atau biologi (Savitri, 2022).

Behaviorisme muncul sebagai reaksi terhadap introspeksionisme, yang menganalisis jiwa manusia melalui laporan subjektif, serta psikonalisis, yang membahas alam bawah sadar yang tidak terlihat. Pendekatan ini berfokus pada perilaku yang dapat diamati, diukur, dan diprediksi. Belakangan, para penganut behaviorisme lebih dikenal dengan teori belajar, karena mereka berpendapat bahwa semua perilaku manusia, kecuali insting, merupakan hasil dari proses belajar. Dalam konteks ini, belajar diartikan sebagai perubahan perilaku organisme yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Teori behaviorisme merupakan salah satu bidang kajian psikologi eksperimental yang kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan. Meskipun di kemudian hari muncul berbagai aliran baru sebagai reaksi terhadap behaviorisme, tapi harus diakui bahwa teori ini telah mendominasi argumentasi tentang fenomena belajar manusia hingga penghujung abad 20. Menurut teori behaviorisme, belajar dipandang sebagai perubahan tingkah laku, di mana



ibahan tersebut muncul sebagai respons terhadap berbagai stimulus yang datang dari luar diri subyek (Hamruni, dkk, 2021: 2).

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan yang berupa stimulus dan keluaran yang berupa respons. Apa yang terjadi antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan penstimulus, dan apa saja yang dihasilkan perespons, semuanya harus dapat diamati dan dapat diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut (Hamruni, dkk, 2021: 4).

Tokoh-Tokoh penting dalam perkembangan teori ini di antaranya, sebagai berikut.

1. John B. Watson, tokoh yang dikenal sebagai pendiri behaviorisme modern. Watson menekankan pentingnya pengamatan perilaku dan mengabaikan introspeksi. Ia percaya bahwa semua perilaku manusia dapat dijelaskan melalui pengondisian (Savitri, 2022).
2. Ivan Pavlov, tokoh behaviorisme yang dikenal karena eksperimen klasiknya dengan anjing. Pavlov menunjukkan bagaimana stimulus netral dapat menjadi stimulus kondisional melalui asosiasi dengan stimulus lain yang sudah ada (Hamruni, dkk, 2021: 41).
3. B. F. Skinner, tokoh yang mengembangkan konsep pengondisian operan. Skinner menunjukkan bagaimana konsekuensi dari suatu tindakan (penguatan atau hukuman) mempengaruhi kemungkinan terjadinya kembali perilaku tersebut di masa depan (Hamruni, dkk, 2021: 59).

2.2.4 Behaviorisme Perspektif B. F. Skinner

Menurut Skinner (dalam Ariesta, 2018) teori belajar behaviorisme adalah hubungan antara stimulus dengan respons yang ditunjukkan individu atau subyek melalui interaksi dengan lingkungan. Teori ini memberikan penekanan pada tingkah laku yang ditunjukkan seseorang sebagai akibat dari interaksi antara stimulus yang diberikan dengan respons yang ditampilkan. Teori ini berkembang dan cenderung mengikuti aliran psikologi belajar, yang kemudian menjadi dasar pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran saat ini, terkhususnya Indonesia. Ciri dari implementasi sukses teori belajar behavioristik



adalah adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan seseorang setelah mengalami kejadian di masa lampau. Seseorang dinyatakan belajar jika telah respons suatu kejadian dan menjadikannya pembelajaran untuk tidak menggunakan respons yang sama di masa depan, guna menghindari akibat yang pernah dialaminya.

Slavin dalam (Asfar, 2019) menyampaikan bahwa hubungan antara stimulus dan respons yang dikemukakan oleh Skinner terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya (yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku) tidaklah sepraktis yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi perilaku sebelumnya. Menurut Skinner, respons yang diterima seseorang sangat kompleks. Hal tersebut disebabkan oleh stimulus-stimulus yang diberikan, saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respons yang dihasilkan. Respons yang diberikan ini masing-masing memiliki konsekuensi tersendiri. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku.

Implementasi teori belajar behavioristik dalam kehidupan sehari-hari ini terlihat dari beberapa contoh. Misalnya, penerapan hukuman membersihkan toilet bagi siswa yang datang ke sekolah terlambat atau siswa disuruh berdiri di depan tiang bendera karena tidak mengerjakan tugas atau PR. Teori ini memiliki prinsip pemberian hukuman (*punishment*). Namun, pada kondisi tertentu siswa juga akan mendapatkan penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, hadiah atau penghargaan lainya jika menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran. Sehingga, teori behaviorisme dianggap merupakan pilihan metode pembelajaran yang tepat dan dianggap mampu menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan (Ariesta, 2018).

Dalam (Rohman) dikemukakan bahwa teori behaviorisme yang dicetuskan oleh Skinner ini kemudian dikenal sebagai *operant conditioning*. Teori ini menjelaskan bahwa berbagai elemen lingkungan seperti: stimulus, situasi, dan peristiwa berfungsi sebagai tanda atau isyarat yang dapat memicu respons tertentu.

Penguatan (*reinforcement*) seperti yang dijelaskan di atas dapat memperkuat respons tersebut dan meningkatkan kemungkinan respons itu muncul kembali di masa depan. Dengan kata lain, faktor-faktor lingkungan seperti stimulus dan penguatan memiliki peran penting dalam membentuk respons yang diharapkan dan mendorong kemunculannya di kemudian hari.



Sebagai seorang tokoh dalam aliran behaviorisme, Skinner naparkan teori *operant conditioning* untuk menjelaskan bagaimana perilaku idu dapat dikendalikan (Rohman). Ia berpendapat bahwa perilaku organisme dapat diatur melalui pemberian penguatan yang tepat dalam konteks lingkungan yang lebih luas. Skinner percaya bahwa hubungan antara stimulus dan respons terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan perubahan perilaku pada anak. Stimulus yang diberikan kepada anak akan memengaruhi jenis respons yang muncul, dan respons tersebut akan membawa konsekuensi tertentu. Konsekuensi ini akan memengaruhi atau menjadi pertimbangan bagi munculnya perilaku selanjutnya. Oleh karena itu, untuk memahami perilaku anak secara menyeluruh, penting untuk memahami hubungan antara stimulus, respons yang mungkin terjadi, dan konsekuensi yang dapat timbul akibat respons tersebut.

Secara ringkas, Skinner mengidentifikasi tiga konsep kunci dalam *operant conditioning*, yaitu sebagai berikut.

1. Penguatan positif (*positive reinforcement*), penguatan yang meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku tertentu. Contohnya, jika seorang anak mencapai prestasi baik dan mendapatkan hadiah, ia cenderung akan mengulangi perilaku tersebut untuk mendapatkan hadiah lagi (Hamruni, dkk, 2021: 73)
2. Penguatan negatif (*negative reinforcement*), penguatan yang mengurangi perasaan tidak nyaman dan mengakibatkan berkurangnya perilaku tertentu. Misalnya, seorang anak akan menghindari kebiasaan terlambat mengumpulkan tugas agar tidak dimarahi oleh guru (Hamruni, dkk, 2021: 73).
3. Hukuman (*punishment*), yaitu respons yang menghasilkan konsekuensi tidak menyenangkan dan membuat anak merasa tertekan. Sebagai contoh, seorang anak yang tidak mengerjakan tugas dihukum dengan larangan bermain bersama teman-temannya (Hamruni, dkk, 2021: 74).

2.3 Kerangka Pikir

Dalam penelitian terhadap novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori ini, pendekatan yang digunakan adalah teori Behaviorisme Skinner. Teori ini digunakan sebagai alat analisis yang akan mengungkapkan peran-peran Perempuan dalam pembentukan karakter tokoh Alam di dalam novel tersebut. Bagan kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut.

